

**REPRESENTASI NILAI - NILAI PLURALISME DALAM FILM “LIMA”****Anggun Viniza Videska**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

anggunvideska@gmail.com

**Vina Zahratul Hayat**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

vinazahra32@gmail.com

**Muhamad Afdoli Ramadoni**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Emuhamad.afdoli20@mhs.uinjkt.ac.id

**ABSTRAK**

Pluralisme dalam hierarki tatanan sosial masyarakat merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Namun persebaran gagasan ini mengalami kontroversi dan penolakan dari berbagai kalangan sehingga menimbulkan pro dan kontra. Penelitian ini menjawab bagaimana nilai-nilai pluralisme dalam film lima dan bagaimana stereotip yang dibangun dalam nilai pluralisme pada film lima? Analisis penelitian ini menggunakan teori *Question of representation* dari Branston dan Stafford. Stereotip yang dibangun di dalam film lima yakni isu rasisme dan intervensi dalam menilai seseorang bukan berdasarkan prestasi melainkan ras dan warna kulit. Hal ini memaparkan stereotip antara keturunan Tionghoa dan pribumi. Nilai pluralisme yang terdapat pada film ini adalah perbedaan agama dalam sebuah keluarga yang berbeda keyakinan. Namun saling bertoleransi untuk mengurus pemakaman sang ibu yang beragama Islam.

**Kata Kunci :** Pluralisme, Film Lima, Semiotika, Toleransi, Islam**التجريد**

ال تعددي في التسلسل الهرمي للنظام الاجتماعي للمجتمع هي ظاهرة لا يمكن تجنبها. لكن انتشار هذه الفكرة أثار الجدل والرفض من دوائر مختلفة ، مما أدى إلى ظهور إيجابيات وسلبيات. بناءً على السياق أعلاه ، يبرز سؤال للإجابة على الأسئلة الرئيسية والثانوية. المهم كيف هي قيم التعددية في فيلم ليما؟ التحليل الذي سيتم استخدامه هو نظرية سؤال التمثيل من برانستون وستافورد. الصورة النمطية التي بنيت في فيلم ليما هي قضية العنصرية والتدخل في الحكم على شخص ما ليس على أساس الإنجاز ولكن على أساس العرق ولون البشرة. هذا

يفضح الصورة النمطية بين الصينيين والسكان الأصليين. قيمة التعددية الواردة في هذا الفيلم هي الاختلاف في الدين في أسرة ذات معتقدات مختلفة. بل يتسامح كل منهما مع الآخر في رعاية جنازة الأم المسلمة. تؤدي التعددية إلى ظهور وجهات نظر إيجابية وسلبية يمكن أن تعزز الانسجام بين المجتمعات الدينية أو حتى أن يكون لها تأثير على الانقسام بسبب الأنانية التي تحدث.

**الكلمات المفتاحية:** التعددية ، فيلم ليمما ، السيميائية ، التسامح ، الإس

#### A. PENDAHULUAN

Kehadiran media massa sering kali menampilkan makna-makna terhadap realitas yang terjadi dikehidupan sekitar kita. Salah satunya adalah film sebagai salah satu media komunikasi massa, film dapat menjadi sebuah komunikator atau perantara dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan film sering kali menggambarkan sesuatu yang dekat atau berhubungan langsung dengan masyarakat atau penonotonnya. Sebagai sarana komunikasi yang memiliki kekuatan penyampaian melalui sifatnya yang audio visual, film mampu mempengaruhi nilai dan perilaku para penontonnya. Selain itu, film juga selalu mampu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan didalam atau dibalik film tersebut tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Sobur, 2006).

Film juga merupakan dokumen sosial, masyarakat dapat melihat gambaran secara nyata apa yang terjadi di tengah- tengah masyarakat tertentu, melalui gaya bahasa, pola pakaian, pola pikir dan tatanan sosial masyarakat yang digambarkan dalam film tersebut. Sebagai salah satu media ausio visual, film akan menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral didalamnya (<https://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/106>). Pesan-pesan film disajikan dalam bentuk cerita sehingga memiliki daya pengaruh yang besar pada penonton. Kedudukan media film juga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan..

Film Lima disutradarai oleh lima sutradara sekaligus yaitu Lola Amaria selaku produser utama, Shalahuddin Siregar, Tika Pramesti, Harvan Agustriansyah, dan Adriyanto Dewo. Setiap

sutradara mengurusi bagian masing-masing dan ditulis oleh dua penulis sekaligus, yaitu Titien Wattimena dan Sekar Ayu Massie. Film Lima yang di produseri oleh Lola Amaria ini mencoba menceritakan tentang hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari kita tentang ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan ditengah masyarakat yang majemuk. Film yang telah memberikan wawasan tentang arti menjalin dan menyebarkan cinta kasih di dalam keluarga, sikap toleransi antar agama, rasa kemanusiaan serta bermusyawarah dalam setiap persoalan yang dihadapi adalah cara paling jitu dalam menyelesaikan sebuah masalah. Film ini pula yang memberi ruang pikiran menjadi segar kembali di tengah kondisi yang terjadi di masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Akan tetapi tidak berarti bahwa umat Islam harus mendominasi seluruh kehidupan keberagamaan dan kebermasyarakat di Indonesia. Itu terbukti dengan adanya agama-agama lain seperti Kristen, Budha, Hindu dan lainnya juga tumbuh berkembang di negara ini. Bahkan kerukunan umat beragama sudah tercermin dalam sejarah panjang kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama tetapi meskipun demikian kita dapat hidup bersama dan saling menghormati.

Pluralisme jika melihat dari asal-usulnya berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti beberapa dengan impiliasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata *plural* yang berarti kemajemukan dan keragaman dan *isme* berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Menurut Hidayat, pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda satu sama lain dan kemudian hidup dan berinteraksi membentuk suatu keserasian bersama. Keserasian yang dimaksudkan adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya. (Hidayat,1998).

Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histioris agama yang dianutnya (QS. Al-Baqarah : 251). Kehidupan beragama di masyarakat sering memunculkan berbagai persoalan yang bersumber dari ketidak seimbangan pengetahuan agama,termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian. Padahal fitrah agama masing-masing mengajarkan kebaikan dan

kemanusiaan seperti dalam (QS. Al-Maidah : 48).

Film ini sangat sesuai dengan corak kehidupan masyarakat di Indonesia, karena Indonesia adalah negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat besar. Keberagaman dalam pluralitas tidak hanya digambarkan dalam konteks budaya saja, tetapi dilihat dari segi agama, ras, strata sosial dan lain sebagainya yang mana didalamnya masyarakat memiliki rasa menerima dan menghargai adanya keberagamaan tersebut. Sehingga pluralisme juga dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan keadilan, kemajuan, kesejahteraan, mencegah pertikaian, serta menumbuhkan kepekaan antar sesama.

Berangkat dari paparan diatas, peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji film "Lima" dalam rangka memperoleh informasi dan menggali nilai - nilai pluralitas yang terkandung didalamnya untuk acuan kehidupan pada masyarakat agar lebih bisa menerima keragaman dalam keagamaan.

## **B. METODOLOGI**

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan yang ikut membantubeserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Analisis yang akan digunakan adalah teori *Question of representation* dari Branston dan Stafford (2003: 90-116). Teori ini menjelaskan bagaimana representasi menjalankan proses pembentukan suatu identitas tertentu secara berulang-ulang terhadap objek yang dicitrakan didalam media. Terdapat tiga konsep dari teori ini yaitu *stereotyping, representation and the real, question of positive and negative images*. Konsep pertama mengkaji asumsi negatif yang tersebar luas tentang kelompok tertentu. Konsep kedua menggambarkan sesuatu secara realita dan tidak terdistorsi. Konsep ketiga mengenai pandangan positif dan negatif masyarakat terhadap suatu kelompok tertentu.

Konsep islam untuk teori representasi yaitu *tashawwur* yang berarti menggambarkan. Adapun konsep islam *stereotyping* disebut juga dengan *dzon* (prasangka buruk) yang berlandaskan Alquran surat Al-Hujurat ayat 12. Serta konsep *haqiqah* yang berarti nyata, kenyataan, atau asli. Konsep islam lainnya yaitu *attasowwar alijaabi* (pandangan positif). Dan juga *attasowwar assilbi* (pandangan negatif) yang mesti kita hindari agar tidak terjadi perpecahan umat.

Streotip yang dibangun di dalam film lima yakni isu rasisme dan intervensi dalam menilai

seseorang bukan berdasarkan prestasi melainkan ras dan warna kulit. Hal ini memaparkan stereotip antara keturunan Tionghoa dan pribumi. Nilai pluralisme yang terdapat pada film ini adalah perbedaan agama dalam sebuah keluarga yang berbeda keyakinan. Namun saling bertoleransi untuk mengurus pemakaman sang ibu yang beragama Islam. Pluralisme menimbulkan pandangan positif dan negatif yang dapat menumbuhkan kerukunan antar umat beragama atau malah berdampak pada perpecahan karena egoisme yang terjadi.

Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralitas. Islam menjunjung tinggi perdamaian dan kerukunan, bukan kekerasan atau diskriminasi. Sikap anti-pluralisme agama adalah hal yang sangat bertentangan dengan al-Qur'an, terlebih lagi tindakkan kekerasan ataupun diskriminasi. Merupakan hal yang sangat ironi jika idealitas Islam sendiri mengakui keberagaman agama. Akan tetapi pada saat yang sama sekelompok yang mengklaim dirinya sebagai umat-Nya malah bersikap anti-pluralisem agama.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. TEORI REPRESENTASI

Dalam bab tiga buku *Studying Culture A Practical Introduction*, (Giles dan Tim Middleton.1999) terdapat tiga definisi dari kata "to present" yakni :

- a. *To stand in for*, hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
- b. *To speak or act on behalf of*, contoh kasusnya adalah ulama menjadi orang yang berbicara bertindak atas nama Islam.
- c. *To represent*, dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian masa lalu.

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya dan pluralis, teori hall sangat membantu.

Menurut Stuart Hall, dalam bukunya *representation " Cultural representation and Signifying Practices, representation connects and meaning and language to culture .... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture* (Hall, 2003). Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan

dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (language) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi adalah mengartikan konsep (concept) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 2003).

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut, Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, Sebagai contoh sederhana, kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari "gelas" (benda yang digunakan untuk minum) jika tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi bahwa kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama, Menurut stuart hall "*Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same cultural codes. In this sense, thinking and feeling are themselves system representation*" (Hall, 2003). Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing - masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Makna tidak lain adalah suatu konstruksi.

Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah.

Representasi menghubungkan antara konsep (concept) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (fictional). Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi (system of representation). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (mental representation) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita.

Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya, ketika kita memikirkan 'rumah', maka kita menggunakan kata RUMAH untuk mengkomunikasikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain. Hal ini karena kata rumah merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai rumah yang ada dalam pikiran kita (tempat berlindung atau berkumpul dengan keluarga). Dengan demikian, membangun korelasi antara sistem konspetual yang ada dalam pikiran dengan sistem bahasa yang kita gunakan.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruktivis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Staurt Hall dalam *artikelnya "things don't mean: we construct meaning, using, representational systems concept and signs*. Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penying yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Teori representasi terbagi dalam tiga pendekatan yaitu:

1. Reflective Approach, menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Pada abad ke-4 sebelum masehi, bangsa Yunani menyebutnya dengan istilah mimetic. Misalnya, mawar adalah mawar, tidak memiliki arti lain.
2. Intentional Approach, di mana bahasa digunakan untuk mengekspresikan arti personal dari seorang penulis, pelukis, dan lain-lain. Di antara kelemahan dalam pendekatan ini adalah karena menganggap bahasa sebagai permainan privat (private games) sementara di sisi lain menyebutkan

bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi.

3. Construction approach, pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (language) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep. Pendekatan ini bukan berarti bahwa mengonstruksi arti (meaning) dengan menggunakan sistem representasi (concept and signs), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (language). atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Contoh model ketiga ini adalah Semiotic Approach yang dipengaruhi oleh ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure dan Discursive Approach oleh filsuf Perancis bernama Micheal Foucault.

Relevansi utama dari teori konstruktionis terhadap penelitian adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (language) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari signs (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (meaning) yang merepresentasikan budaya (culture) yang ada di masyarakat kita, termasuk media.Untuk lebih memperjelas tentang teori representasi, maka perlu diperjelas tentang berbagai komponen terkait seperti bahasa ( language), arti (meaning), konsep (concept), tanda-tanda (signs), dan lain-lain.

## **2. Bingkai Konseptual**

### **a. Representasi dalam Konsep Islam**

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang mewakili (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2005) sehingga representasi berarti suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan dalam waktu dan peristiwa tertentu. Menurut stuart hall Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belem tentu bersifat nyata tetapi juga menunjuk dunia khayalan, fantasi dan ide-ide abstrak (Hall, 2003).

Islam adalah agama yang dalam pengertian, agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (Nasution,1985). Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan mengenai satu segi, tapi mengenai berbagai aspek kehidupan manusia yang bersumber dari Al-quran dan Hadist. Islam berasal dari kata *salam* yang berarti

damai dan juga berarti menyerahkan diri.

**وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ**

Artinya:" Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepada-Nya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Anfal :61)

Maka keseluruhan pengertiannya kedamaian sempurna yang terwujud jika hidup sudah diserahkan kepada Allah. Jadi islam adalah agama yang menganjurkan untuk mematuhi segala perintah Allah SWT yang dituangkan dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah. Berdasarkan konsep dari representasi yaitu, pemaknaan, penggambaran pada suatu hal menjadi sesuatu yang memiliki makna tertentu disepakati secara universal. Maka, representasi islam bagaimana agama yang diwahyukan Allah SWT digambarkan atau dimaknai secara luas. Pengambaran-penggambaran tersebut berdasarkan pengalaman atau budaya yang terbentuk.

### **b. Nilai Pluralisme dalam Konsep Islam**

Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama dan budaya. Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula (Bagus, 2006)

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama, artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian (agama lain) sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum waliyadin*), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana al-Qur'an sampaikan :

**وَلَا بُجَدِلُوا أَهْلَ الْكِتَبِ إِلَّا بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا إِنَّمَا بِالْذِي أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَحْدَ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُون**

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. (Qs. Al-Ankabut : 46).

Selanjutnya, dalam bukunya *Anggukan retmis kaki pak kyai Emha Ainun Najib* sampaikan bahwa ditengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keislaman kita. Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompotitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketaqwaannya, maka dialah pemenangnya (Rahman,2014).

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, yang membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut yang merupakan sumber dari segala sumber wujud.

Dalam agama Islam diajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan atau mengatur hubungan antar-manusia. Prinsip-prinsip itu diantaranya adalah:

1. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama; keturunan Adam dan Hawa, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan kepedulian satu sama lain, Qs. Al-Hujurat (49);13.
2. Dalam perspektif Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan, dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Lebih jauh lagi bahwa agama (Islam) tidak menghambat untuk terciptanya sebuah perdamaian dalam kepluralitasan.

Sayyed Husein Nasr salah satu tokoh yang secara inten dan serius bergelut tentang masalah pluralisme dalam ranah filosofis dalam sebuah pengantarinya “Islam Filsafat

Perenial” menjelaskan sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakikatnya suatu totalitas. Bagi Sayyed Husen Nasr agama-agama besar dunia adalah pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius(Rahman,2014).Dalam konteks pluralisme agama dibutuhkan adanya dialog antar pemeluk agama. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman bersama tentang toleransi dalam persaudaraan. Kaidah dalam dialog antar agama, adalah mengupayakan hubungan dialogis yang otentik (dari ajaran agama masing-masing), mengandaikan bahwa semua agama benar-benar beragam, dilakukan dalam komunitas yang egaliter (bukan hierarkis), dan mengupayakan dialog yang bertanggung jawab secara global sebagai wujud pengetahuan yang benar-benar digali secara empiris. Secara garis besar pengertian konsep pluralisme dapat bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan majemuk tersebut, pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme, dan pluralisme bukanlah sinkretisme.

### **3. GAMBARAN UMUM FILM LIMA**

Film Lima merupakan film yang *ber-genre* drama realis, sebuah film yang diadaptasi dari dasar-dasar ideologi kerangka bangsa ini, yakni pancasila. Semua aspek dalam film ini berisikan lima hal. Mulai dari lima orang sutradara, lima jalan cerita, dan lima orang pengisi Original Sound Track (OST).Film yang digarap oleh Shalahuddin Siregar, Tika Pramesti, Lola Amaria, Adriyanto Dewo, dan Harvan Agustriansyah ini menceritakan tentang hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari kita; Tuhan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan.

Film yang di produseri oleh Lola Amaria ini tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 31 Mei 2018, dibuat untuk menyambut hari lahir Pancasila yang jatuh pada tanggal 1 Juni. Harapannya, nilai-nilai pluralisme Pancasila yang divisualkan ke dalam film dapat diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.Film drama ini dibintangi oleh Prisia Nasution, Yoga Pratama, Baskara Mahendra, Tri Yudiman, Dewi Pakis, Ken Zuraida, Alvin Adam. Hadir pula Aji Santosa, Eliza, Raymond Lukman, Gerdi Zulfirtranto, Ella Hamid, Ravil Prasetya, Willem Bevers, dan Aufa Assegaf yang mampu membuat film terasa lebih emosional.

Film berdurasi 110 menit ini mengangkat kisah pentingnya toleransi dan kebhinekaan yang

saat ini mulai terancam di Indonesia. Di mana sering kita jumpai orang-orang di sekeliling kita masih membeda-bedakan golongan, ras atau agama tertentu. Film Lima mengangkat hal yang sederhana dan seharusnya biasa di alam Pancasila, menjadi tampak sulit dan luar biasa, karena kedewasaan dan kecerdasan spiritual kita yang semakin rendah, tatkala perbedaan tidak lagi dianggap sebagai rahmat, anugerah, keniscayaanNya, dan ketika sebagian manusia dengan mudah mendosakan sesamanya. Film ini bermuatan pesan pluralisme, toleransi dan perennialisme, dikreasikan untuk mengimbangi maraknya aksi intoleransi, ekstremisme dan terorisme yang bertumbuh subur (Sinaga,<https://medan.tribunnews.com/2018/06/02/resensi-film-lima-pembinaan-ideologi-pancasila.>).

Film Lima merupakan kisah keluarga yang tidak hanya berjuang memecahkan persoalan masing-masing, tetapi juga memerangi batin untuk saling bertoleransi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan segala resiko yang ditanggung. Diawali dengan konflik perbedaan agama, tiga bersaudara Fara si sulung (Prisia Nasution), Aryo (Yoga Pratama), dan Adi si bungsu (Baskara Mahendra) serta asisten rumah tangga Bi Ijah (Dewi Pakis) harus membuktikan apakah perbedaan kepercayaan di antara mereka malah menjadi penghalang untuk mengurus pemakaman sang ibu (Tri Yudiman). Akankah keinginan untuk menjalankan perintah agama masing-masing mengalahkan ikatan hubungan darah yang ada di antara mereka?

Bermula dari kisah keluarga yang menikah beda agama, film yang menceritakan bagaimana Fara (Prisia Nasution), Aryo (Yoga Pratama), dan Adi (Baskara Mahendra) yang baru saja kehilangan ibu mereka, Maryam (Tri Yudiman) dan harus berhadapan dengan masalah-masalah yang timbul setelahnya. Perasaan duka juga menyelimuti Ijah, sang asisten rumah tangga. Persoalan muncul ketika mereka memperdebatkan bagaimana Maryam dimakamkan. Dalam keluarga ini, Bu Maryam adalah pemeluk agama Islam dan hanya anak tertua yaitu Fara yang punya keyakinan sama dengannya. Sedangkan adiknya Aryo dan Adi menganut agama Kristen. Sehingga suatu ketika terjadi pertengkaran kecil di antara Fara dan Aryo perihal tata cara penguburan almarhumah ibunya. Fara ingin seluruhnya berlangsung sesuai syariat Islam, sementara Aryo sedikit banyak protes atas rencana itu. Fara ingin membersihkan seluruh tubuh ibu termasuk dari pewarna kuku, dan bertentangan dengan Adi saat ingin melepas gigi palsu ibunya. Ia juga melarang Aryo bersinggungan dengan mayat ibu yang sudah dimandikan sebab hanya boleh disentuh oleh yang sudah berwudu, dan ikut masuk ke liang lahat selama penguburan sebab hanya

diperuntukkan untuk Muslim. Namun, pada akhirnya Fara mengalah. Ia singkirkan kekhawatiran atas munculnya omongan para tetangga dan kerabatnya, serta menginzinkan Aryo untuk mengantar ibu ke peraduan terakhir dan ikut serta dalam proses penguburannya.

Meski permasalahan dapat terselesaikan dengan damai, problematika berkembang ke anak-anak Maryam. Alur cerita berpindah menuju ke permasalahan si bungsu yang harus menghadapi teman-temannya yang melakukan tindakan bullying hingga ketidaksengajaan Adi yang harus ikut menyaksikan kecenderungan masyarakat Indonesia yang suka main hakim sendiri. Adi harus mematahkan pepatah “diam adalah emas” dan menggugah hatinya sebagai manusia mencoba untuk peduli pada korban dengan mengambil tindakan terhadap hal-hal yang tidak berjalan dengan semestinya. Fara menghadapi masalahnya sendiri, sebagai pelatih renang yang dipaksa pemilik klub untuk menilai anak didiknya bukan berdasarkan prestasi dan angka-angka pengukur lainnya, melainkan berdasarkan ras dan warna kulit. Isu rasisme dan diskriminasi yang cukup kental di Indonesia diangkat secara berani dan blak-blakan, dengan sedikit mengorek luka lama bekas kasus kerusuhan Mei 1998. Hal tersebut bertolak belakang dengan hati nurani Fara. Intervensi pun diberikan kepada Fara agar memilih atlet pribumi meski secara prestasi masih kalah dengan atlet keturunan Tionghoa. Walupun faktanya, atlet terbaik dan yang paling rajin di klubnya adalah Kevin (Raymond Lukman), anak keturunan Tionghoa. Saat uji coba pun Kevin jauh 3 detik lebih cepat di atas Andre (Gerdi Zulfitranto) atlit asli Sumatera yang digadang-gadang harus masuk di Asian Games 2018 sebagai perwakilan asli Indonesia. Namun, beruntungnya Ketua Umum Persatuan Renang Seluruh Indonesia (Alvin Adam) meloloskan kedua atlit tersebut dan mengangkat Fara sebagai pelatih mereka karena dinilai memiliki prestasi dan berakhhlak baik (Enha,<https://enhamasterpiece.wordpress.com/2018/11/04/review-dan-spoiler-film-lima/>).

Sementara itu, Aryo harus menjadi pemimpin dalam persoalan warisan sebagai lelaki tertua di keluarganya. Sejak sang ibunda meninggal, secara otomatis menjadi pemimpin keluarga. Permasalahan dirasakan oleh Aryo saat harus berhadapan dengan warisan yang ditinggalkan oleh ibunya. Dilema Aryo ini menuntutnya harus adil dan mengadakan musyawarah dengan saudara-saudara lainnya di hadapan notaris. Tidak seperti yang Aryo alami di tempat kerjanya, ia dipecat sepihak oleh pemilik distro tanpa adanya duduk bersama bermusyawarah, meski sebenarnya usaha tersebut mereka bangun bersama-sama. Bi Ijah yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri oleh tiga kakak beradik ini harus kembali ke kampung halaman untuk menuntut keadilan bagi

masyarakat di kelas bawah secara umum, khususnya buah hatinya. Dengan membawa kenyataan bahwa hukum di Indonesia runcing ke bawah, bagian ini akan menorehkan tanda tanya besar di benak penonton, apakah hukum benar-benar dapat menegakkan keadilan ataukah hukum justru membohongi hati nurani dan meniadakan empati?

Film “LIMA” ini menampilkan pesan moral mulai dari pengorbanan, perjuangan, persatuan hingga toleransi. Mengingatkan kita bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk serta memiliki keberagaman suku, ras, agama, dan golongan. Sehingga rasa saling menghargai dan toleransi lebih baik ditanamkan sejak usia dini. Film ini dapat mengajarkan kepada kita bahwa arti sebuah perbedaan itu sangatlah indah dan pluralisme tidak akan menjadi perpecahan apabila kita menankam nilai Pancasila dalam kehidupan

#### **D. KESIMPULAN**

Nilai pluralisme yang terdapat pada film ini adalah perbedaan agama dalam sebuah keluarga yang berbeda keyakinan. Namun saling bertoleransi untuk mengurus pemakaman sang ibu yang beragama Islam. Pluralisme menimbulkan pandangan positif dan negatif yang dapat menumbuhkan kerukunan antar umat beragama atau malah berdampak pada perpecahan karena egoisme yang terjadi.

Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralitas. Islam menjunjung tinggi perdamaian dan kerukunan, bukan kekerasan atau diskriminasi. Sikap anti-pluralisme agama adalah hal yang sangat bertentangan dengan al-Qur'an, terlebih lagi tindakkan kekerasan ataupun diskriminasi. Merupakan hal yang sangat ironi jika idealitas Islam sendiri mengakui keberagaman agama. Akan tetapi pada saat yang sama sekelompok yang mengklaim dirinya sebagai umat-Nya malah bersikap anti-pluralisem agama.

#### **E. DAFTARPUSTAKA**

Bagus (2006), *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia)

Hall, (2003) " The Work of Representation, Representation : Cultural Representation and Signifying Practices, ( London : Sage Publication)

Judy Giles dan Tim Middleton. (1999) *Studying Culture : A Practical Introduction*, (Oxford : Blackwell Publisher)

Kalarensi Naibaho, *Film Aset Budaya Bangsa yang Harus*

*Dilestarikan*, Retrieved from <https://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/106>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005), (Jakarta: Balai Pustaka)Hidayat (1998), *Passing over melintasi batas agama* , ( Jakarta: Gramedia dan Paramadina)

Mohammad Enha, *Review Film Lima,*

Retrieved from <https://enhamasterpiece.wordpress.com/2018/11/04/review-dan-spoiler-film-lima/>

Nasution, (1985) *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, (Jakarta : Universitas)

Rahman, , (2014) “Fikrah: *Islam dan Pluralisme*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.

Sinaga, Artikel ini telah tayang di tribun-medan.com dengan judul Resensi Film Lima, Pembinaan Ideologi Pancasila Retrieved from <https://medan.tribunnews.com/2018/06/02/resensi-film-lima-pembinaan-ideologi-pancasila?>,

Sobur, (2006) *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)